

Menggembleng Para Srikandi

"Bagaikan seorang ibu yang sedang merenda, demikian pula Sr. Ben dengan sabar mengurai dan membentuk perilaku anak-anak asrama agar nantinya bisa menjadi putri yang cerdas, lincah, trengginas dalam peran membangun Gereja, bangsa dan negara. 'Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu', Amsal 22:26 inilah pemompa semangatnya dalam berkarya."

" Tangan Tuhan sedang merenda, suatu karya yang ... **T** agung mulia. Saatnya kan tiba nanti, kau lihat pelangi kasih-Nya...!", demikian nyanyian riang puluhan mahasiswi warga asrama putri Syantikara Yogyakarta saat acara rekreasi beberapa puluh tahun lampau yang hingga kini masih segar diingatan Sr. Benedicte. Suster yang lahir di Jakarta pada 26 September 1941 ini memorinya memang tetap tajam dengan asrama putri yang satu ini. Bagaimana tidak? Selama 40 tahun (20/12/1971 s/d 1/1/2012) Sr. Ben, begitu biasanya disapa, menjalani tugas panggilan sebagai ibu asrama. Banyak pengalaman berhasil digali dari suster yang kini berusia lebih tiga perempat abad ini. Semuanya terinternalisasi rapi dalam mozaik indah yang mewarnai kiprahnya sebagai biarawati.

Tak pelak dalam benak Sr. Ben tertanam aneka polah anak-anak yang tidak mungkin dapat terlupakan. Semuanya masih

terasa segar dikenang. “Anak-anak itu lucu-lucu; jujur saya sering kangen celoteh mereka...”, tutur Sr. Ben.

Menebar senyum

Menurutnya ibu mana sih yang tidak gelisah, bila buah hatinya belum juga pulang. Janjinya pulang cepat, tapi hingga larut malam belum juga tampak batang hidungnya. Kemanakah dia? Mengapa tidak kasih kabar, SMS atau apa? Itu salah satu contoh keresahan seorang ibu. Semua orang tua tentu pernah mengalami situasi seperti ini. Tak terkecuali Sr. Ben selaku ibu asrama, pun mengalami; bukan setahun atau dua tahun melainkan bertahun-tahun. Berat memang, tetapi semuanya dijalani dengan suka cita. Lho, kok bisa? Ternyata, spiritualitas CB kunci suksesnya. Berbekal ini selanjutnya hidup dijalani serba indah, membahagiakan.

Gemblengan spiritualitas CB selama masa pembinaan sedikit demi sedikit membentuk karakter pribadinya. Berkat ketekunan menggali dan menjalani spritualitas CB, semangat cinta kasih semakin menjiwai seluruh aktivitas hidupnya. Hidup dijalani bukan sebagai beban, melainkan sebagai wujud cinta kasihnya kepada Allah. Hal ini tampak nyata dalam diri Sr. Ben yang senantiasa memancarkan aura hati riang gembira ciri khas biarawati CB. Siapapun yang dijumpai termasuk “kebandelan” anak-anak asrama sekalipun disapa dengan hati tulus. Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan: “Jiwa keibuannya menebar senyum, menyejukkan hati yang gundah”.

Gemicik Sungai Babilon

‘Saking’ lengketnya dengan Syantikara, Sr. Ben mampu mengurai runtut perihal arti Syantikara. Menurutnya syantikara berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu: *canti* (rumah) dan *kara* (pertapaan). Jadi, Syantikara berarti rumah pertapaan. Di rumah pertapaan ini calon-calon Srikandi bangsa digembleng. Harapannya, alumni asrama ini bisa menghasilkan putri-putri bangsa yang memiliki

karakter kepribadian setangguh Srikandi.

Gaya Sr. Ben yang ramah, tegas dibalut naluri keibuan terasa pas untuk membangun karakter itu. Terlebih ada banyak mahasiswi yang berasal dari seluruh pelosok tanah air, maka di asrama putri ini banyak nilai bisa digali guna membangun karakter unggul para putri harapan masa depan. Lebih lanjut Sr. Ben menuturkan kenangan akan asrama Syantikara. Jalan menyusuri lorong asrama di tengah malam dalam rangka mengecek anak-anak itu terasa sunyi, sepi. Di sana yang terdengar hanyalah gemericik sungai yang mengalir membelah asrama. Banyak yang memberi kesaksian bahwa sungai ini mempunyai kharisma, yaitu: mampu mematikan kreativitas saat otak penat karena beban studi yang berat. Mungkin karena kharismanya kemudian ada yang iseng menamai "Sungai Babilon", sampai sekarang.

Dihantar gemericik Sungai Babilon ini Sr. Ben setiap tengah malam biasa mengurai aneka persoalan yang dihadapi sepanjang hari dan memilih mana tindakan yang bisa diperbaiki, serta mana yang dapat ditingkatkan. Bagaikan seorang ibu yang sedang merenda, demikian pula Sr. Ben dengan sabar mengurai dan membentuk perilaku anak-anak asrama agar nantinya bisa menjadi putri yang cerdas, lincah, trengginas dalam peran membangun Gereja, bangsa dan negara. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu", Amsal 22:26. Inilah pemompa semangatnya dalam berkarya.

Berbekal doa dan ekaristi

Walau sudah sekitar 5 tahun tidak lagi bertugas sebagai ibu asrama, kebiasaan berdoa untuk anak-anak yang pernah singgah di relung hatinya tidaklah pernah surut. 'Kelekatan' hubungan emosional dengan anak-anak dalam diri Sr. Ben tidaklah pernah pudar. Tak pelak lagi, sering di keheningan malam sekelibat



wajah beberapa anak terbayang, kemudian sontak mengalir dari keheningan batin doa khas seorang ibu yang biarawati: "Tuhan, berkatilah anak-anak kami...!"

Sebagai seorang ibu, apalagi selaku biarawati, Sr. Ben memang tidak pernah melupakan aktivitasnya dalam doa. Baginya doa bukan sekedar olah kesalehan pribadi dalam menjalin relasinya dengan Tuhan, melainkan juga sebagai wujud ungkapan cinta seorang ibu kepada anak-anak.

"Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun ", Ulangan 6: 7. Inilah yang mengajarkan Sr. Ben sebagai ibu sekaligus biarawati agar total menyediakan waktu bagi anak-anaknya (yang sekarang tersebar entah di mana) dengan mengirim doa bagi mereka sebagai bekal dalam beraktivitas. Badan boleh rapuh karena usia, tetapi gelora api cintanya tetap mendidih sepanas ketika gemuruh hati menggelora maju ke depan altar untuk menyerahkan hidupnya mengikuti Dia yang telah memanggilnya. ***

Sr. Ika Tukan, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Benedicte, CB